

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA ARAB DI LINGKUNGAN PESANTREN MARKAZ ARABIYAH

Nida Husna Fahimah¹, Hanifah Nurfitri², Tatang³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: nidahusna29@upi.edu¹, hanifahnurfi@upi.edu², tatang@upi.edu³

ABSTRACT:

This study aims to analyze the use of language in the Markaz Arabiyah Islamic boarding school, located in Pare, East Java. In this context, the phenomenon of the use of Arabic and Indonesian in the daily interactions of students is the main focus. This research method uses a qualitative approach with a case study in the Markaz Arabiyah Islamic boarding school, combining direct observation and surveys to obtain in-depth data on the use of Arabic and Indonesian in the daily interactions of students. The results of the study indicate that in the Markaz Arabiyah Islamic boarding school there is a pattern of bilingualism, where Arabic is used in formal contexts, while Indonesian dominates informal communication. This pattern supports Arabic language learning, strengthens religious values, and maintains the national identity and social ties of students. As many as 65% of students stated that they were interested in using Arabic in their daily lives. They believe that this language can deepen their understanding and increase their religiosity. The students believe that by interacting more often using Arabic, they can more easily absorb religious values and improve their spiritual quality. This study is expected to contribute to the understanding of language use in the context of religious education.

Keywords:

Sociolinguistics, Language use, Islamic Boarding School, Arabic, Indonesian.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa di pesantren Markaz Arabiyah, yang berlokasi di Pare, Jawa Timur. Dalam konteks ini, fenomena penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari santri menjadi fokus utama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di pesantren Markaz Arabiyah, menggabungkan observasi dan survei langsung untuk mendapatkan data mendalam mengenai penggunaan bahasa Arab dan Indonesia dalam interaksi sehari-hari santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pesantren Markaz Arabiyah terdapat pola bilingualisme, di mana bahasa Arab digunakan dalam

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

konteks formal, sementara bahasa Indonesia mendominasi komunikasi informal. Pola ini mendukung pembelajaran bahasa Arab, memperkuat nilai religius, serta menjaga identitas nasional dan keterikatan sosial santri. Sebanyak 65% santri menyatakan bahwa mereka merasa tertarik untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa bahasa ini dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan religiusitas mereka. Para santri menganggap bahwa dengan lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Arab, mereka dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan agama.

Kata kunci:

Sosiolinguistik, Penggunaan Bahasa, Pesantren, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri serta memperkuat pengetahuan agama. Tradisi pesantren yang fokus pada kajian kitab kuning dan nilai-nilai moral menjadikan institusi ini sebagai pusat pendidikan agama yang khas. Namun, dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan akan penguasaan bahasa, peran pesantren tidak lagi terbatas pada aspek keagamaan saja, melainkan juga pada kemampuan berbahasa, terutama bahasa Arab. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, menempati posisi istimewa dalam pendidikan pesantren, karena penguasaan bahasa ini menjadi indikator keberhasilan dalam memahami teks-teks keagamaan (Fitrianto, 2024)

Pesantren Markaz Arabiyah di Pare, Jawa Timur, mengadopsi pendekatan bilingual yang menggabungkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan bilingual ini bertujuan untuk mengakselerasi penguasaan bahasa Arab di kalangan santri yang datang dari latar belakang sosial yang beragam. Bilingualisme di pesantren Markaz Arabiyah tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk mengintegrasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong terbentuknya keterampilan bahasa yang lebih aktif dan praktis (Al-Abdullatif & Alsubaie, 2022).

Fenomena bilingualisme ini juga memunculkan fenomena diglosia—di mana bahasa Arab diposisikan sebagai "bahasa tinggi" atau formal yang digunakan dalam aktivitas keagamaan, sementara bahasa Indonesia dipilih sebagai "bahasa rendah" atau informal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari antar santri. Menurut teori diglosia yang dikemukakan oleh Ferguson pada (Handika et al., 2019), diglosia terjadi ketika terdapat dua bahasa atau ragam bahasa dalam satu komunitas, di mana masing-masing bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda. Di lingkungan pesantren, pembagian fungsi ini sangat terasa, di mana bahasa Arab digunakan dalam pengajian, ceramah, dan interaksi yang sifatnya formal, sementara bahasa Indonesia mendominasi percakapan informal.

Selain fenomena diglosia, percampuran bahasa yang terjadi di pesantren juga dapat dilihat dari perspektif variasi bahasa dalam teori sosiolinguistik. Variasi bahasa, menurut (Mailani et al., 2022), muncul karena adanya perbedaan konteks sosial, topik pembicaraan, atau relasi antar penutur. Pesantren, sebagai ruang sosial yang dinamis, mencerminkan berbagai variasi bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi sosial santri, di mana bahasa Arab digunakan dalam konteks formal, sedangkan bahasa Indonesia dan campurannya sering kali dipakai untuk konteks non-formal. Kajian ini menjadi relevan karena menunjukkan bagaimana variasi bahasa dapat menjadi cermin identitas sosial santri di pesantren, sekaligus mengungkap peran pesantren sebagai ruang pembelajaran bahasa Arab yang efektif (Silvia et al., 2023).

Sosiolinguistik, sebagai kajian yang menghubungkan bahasa dengan masyarakat, memberikan kerangka teoretis untuk memahami fenomena ini. Di antara subbidang sosiolinguistik yang relevan adalah akomodasi bahasa, yang menyoroti bagaimana penutur beradaptasi dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Menurut Giles (2023), teori akomodasi bahasa menjelaskan bahwa penutur cenderung menyesuaikan gaya bicara mereka berdasarkan situasi sosial. Di pesantren, santri menyesuaikan penggunaan bahasa Arab atau bahasa Indonesia sesuai dengan konteks formal atau informal. Adaptasi bahasa ini bukan hanya cerminan kemampuan bilingual santri, tetapi juga strategi sosial untuk memperkuat solidaritas antar santri serta menunjukkan penghormatan dalam konteks formal (Prayoga & Palupi, 2020).

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan sikap bahasa para santri terhadap bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sikap bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh (Ginting et al., 2023) adalah perasaan atau pandangan yang dimiliki penutur terhadap suatu bahasa atau ragam bahasa. Sikap ini dapat bersifat positif atau negatif dan berpengaruh terhadap pola penggunaan bahasa di komunitas tersebut. Dalam konteks pesantren Markaz Arabiyah, sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama sering kali memotivasi santri untuk lebih sering menggunakannya dalam interaksi formal. Di sisi lain, bahasa Indonesia tetap mempertahankan perannya sebagai media komunikasi utama dalam interaksi informal, mencerminkan identitas sosial santri di luar aktivitas keagamaan.

Penelitian ini juga mengkaji identitas sosial yang terbentuk dari interaksi berbahasa di pesantren. Identitas sosial, dalam pandangan (Fauzana Annova, 2022), adalah cara individu memandang diri mereka sendiri dalam konteks kelompok sosial tertentu. Bagi santri, pilihan penggunaan bahasa Arab atau bahasa Indonesia tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi juga sarana untuk menunjukkan kedekatan dengan norma pesantren atau menunjukkan identitas religius. Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena ini mencerminkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas sosial yang mencerminkan sikap dan pandangan penuturnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan sosial pesantren memengaruhi pola penggunaan bahasa, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi santri dalam menguasai bahasa Arab sebagai bahasa formal dan agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai variasi bahasa dan dinamika sosial di lingkungan pesantren, serta memperkaya teori-teori sosiolinguistik dalam konteks pendidikan agama di Indonesia (Al-Abdullatif & Alsubaie, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di pesantren Markaz Arabiyah. Data diperoleh melalui teknik observasi dan survei langsung. Subjek penelitian terdiri dari santri dan pengajar di pesantren yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan informasi yang representatif mengenai penggunaan bahasa dalam konteks pesantren. Jumlah santri yang terlibat adalah 20 orang dengan berbagai latar belakang sosial dan pendidikan. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk saat pembelajaran di kelas, interaksi di asrama, dan kegiatan sehari-hari, selama satu bulan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Peneliti mencatat setiap interaksi yang melibatkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta situasi dan konteks interaksi tersebut. Survei langsung dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang penggunaan bahasa dari perspektif yang lebih luas, mencakup frekuensi penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, kesulitan yang dihadapi dalam belajar bahasa, serta sikap dan persepsi terhadap campuran bahasa. Data dari survei dianalisis secara kuantitatif untuk melengkapi temuan dari observasi. Kombinasi observasi dan survei langsung diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa di pesantren Markaz Arabiyah dan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, peneliti, dan pengelola pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di Markaz Arabiyah, ditemukan pola penggunaan bahasa yang cukup jelas antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Arab digunakan secara intensif, baik dalam komunikasi informal maupun formal. Bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi utama yang diterapkan di berbagai aktivitas pesantren, seperti percakapan antar-santri, dialog dengan pengajar, hingga instruksi dalam kegiatan-kegiatan rutin di lingkungan pesantren. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam penyelenggaraan berbagai acara resmi seperti kajian, seminar, dan ceramah.

Salah satu tujuan utama penerapan bahasa Arab secara konsisten ini adalah untuk mendorong para santri agar menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, pihak pesantren berupaya membangun lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa Arab secara lebih mendalam, baik dari segi keterampilan berbicara (*muhadatsah*), mendengarkan (*istima'*), membaca (*qira'ah*), maupun menulis (*kitabah*). Penggunaan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada konteks akademis di ruang kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam interaksi sosial di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana santri dapat mengasah keterampilan mereka dalam situasi yang lebih alami dan kontekstual.

Dengan adanya praktik penggunaan bahasa Arab yang konsisten ini, para santri memiliki kesempatan untuk mengatasi hambatan dalam belajar bahasa, seperti rasa canggung atau kurangnya percaya diri, karena mereka terbiasa mendengar, berbicara, dan berpikir dalam bahasa Arab. Hal ini memberikan mereka pengalaman yang lebih *otentik*, di mana bahasa Arab bukan lagi sekadar mata pelajaran, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian, lingkungan bilingual yang tercipta di

Markaz Arabiyah menjadi faktor penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren dalam mencetak generasi yang cakap dalam bahasa Arab, baik untuk kebutuhan akademis, dakwah, maupun interaksi global.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu mayoritas santri, memberikan rasa nyaman dalam ekspresi diri, karena mereka tidak perlu terbebani oleh aturan-aturan tata bahasa atau formalitas yang sering melekat pada penggunaan bahasa Arab. Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia ini juga menunjukkan adanya kebutuhan santri untuk menyeimbangkan tuntutan akademis dan kebutuhan sosial mereka. Fenomena ini menggambarkan dualitas penggunaan bahasa yang unik di lingkungan pesantren, di mana bahasa Arab difungsikan sebagai bahasa pembiasaan dalam konteks formal dan akademis, sedangkan bahasa Indonesia tetap menjadi media komunikasi yang lebih praktis, fleksibel, dan akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Dualitas ini menciptakan kondisi bilingualisme yang khas di Markaz Arabiyah. Santri dituntut untuk mampu beradaptasi dalam menggunakan kedua bahasa tersebut sesuai dengan konteks sosial dan situasi yang mereka hadapi. Dalam ruang kelas dan kegiatan resmi, santri belajar untuk berpikir dan berkomunikasi dengan bahasa Arab, yang menjadi bagian dari strategi pendidikan untuk mengasah keterampilan bahasa mereka. Namun, ketika berada di lingkungan informal, seperti saat bercanda dengan teman atau berbagi cerita, mereka lebih memilih bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi yang lebih lepas dan bebas tekanan.

Fenomena Bilingualisme

Kondisi bilingualisme ini memiliki tantangan tersendiri, karena santri harus mampu mengelola peralihan bahasa (*code-switching*) dengan baik, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau campur kode yang berlebihan. Meskipun demikian, adanya penggunaan dua bahasa ini justru memberikan keuntungan dalam pengembangan kemampuan linguistik dan kognitif santri. Mereka tidak hanya belajar untuk menguasai bahasa Arab sebagai alat dakwah dan akademis, tetapi juga tetap terhubung dengan identitas lokal mereka melalui penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bilingualisme yang terbangun di pesantren ini menjadi salah satu ciri khas yang tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa santri, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang adaptif dalam berkomunikasi lintas budaya.

Fenomena bilingualisme di pesantren Markaz Arabiyah juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep diglosia, sebagaimana dijelaskan dalam teori diglosia oleh Ferguson (1959). Teori ini membedakan peran dua bahasa dalam satu komunitas, yakni "bahasa tinggi" (H) yang digunakan dalam konteks formal dan resmi, serta "bahasa rendah" (L) yang lebih sering digunakan dalam interaksi informal dan kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa tinggi, sedangkan bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa rendah. Pembagian peran ini tidak hanya terlihat dalam cara kedua bahasa digunakan, tetapi juga dalam aturan yang mengatur penggunaannya.

Di Markaz Arabiyah, penggunaan bahasa Arab diatur secara ketat dengan adanya jadwal khusus yang bertujuan untuk membiasakan santri menggunakan bahasa ini dalam keseharian mereka. Pada minggu pertama, santri diwajibkan berbicara dalam bahasa Arab sejak bangun tidur hingga pukul 19.00. Seiring berjalannya waktu, durasi penggunaan bahasa Arab diperpanjang secara bertahap. Pada minggu kedua, santri diharuskan berbicara dalam bahasa Arab hingga pukul 20.00, lalu hingga pukul 22.00 pada minggu ketiga, dan akhirnya mencapai pukul 23.00 pada minggu keempat. Aturan ini berlaku dari hari Senin hingga Jumat, yang mencakup sebagian besar waktu aktif santri di pesantren.

Sistem ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri, tetapi juga untuk menciptakan pola pikir yang mendalam dalam bahasa tersebut. Dengan menjadikan bahasa Arab sebagai medium utama dalam kegiatan formal dan akademis, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh. Namun, pelaksanaan aturan ini diawasi dengan ketat, dan pelanggaran terhadap kebijakan bahasa Arab akan dikenakan sanksi. Sanksi tersebut diberikan berdasarkan jumlah pelanggaran yang dilakukan, dengan tujuan mendisiplinkan santri dan mendorong mereka untuk mematuhi aturan.

Sementara itu, pada akhir pekan, yaitu hari Sabtu dan Minggu, santri diberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai bahasa rendah, lebih sering digunakan dalam interaksi informal, terutama di asrama, kantin, atau saat mereka beristirahat. Bahasa ini memungkinkan santri untuk berkomunikasi dengan lebih santai dan bebas, tanpa harus terpaku pada aturan formalitas yang sering melekat pada bahasa Arab. Santri merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan atau ide mereka dalam bahasa ibu, yang menjadi alat utama untuk membangun hubungan sosial di antara mereka.

Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yang mencerminkan dinamika diglosia secara praktis. Bahasa Arab, sebagai bahasa tinggi, memiliki peran penting dalam kegiatan resmi, seperti pembelajaran, diskusi formal, atau acara-acara resmi pesantren. Di sisi lain, bahasa Indonesia menjadi medium utama dalam kehidupan sosial santri, memberikan mereka ruang untuk berkomunikasi secara fleksibel dan akrab. Kombinasi antara bilingualisme dan diglosia ini menciptakan lingkungan yang kompleks, tetapi juga kaya akan peluang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan linguistik dan keterampilan sosial mereka secara bersamaan.

Selain fenomena diglosia, lingkungan bilingual di pesantren Markaz Arabiyah juga menciptakan fenomena campur kode (*code-mixing*) antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Campur kode ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari santri, terutama ketika mereka ingin menyampaikan konsep atau istilah yang lebih mudah dipahami dalam bahasa Arab atau yang sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, santri sering menggunakan kata-kata seperti “ta’lim” (pengajaran), “muhasabah” (introspeksi), atau “barokah” (berkah) sebagai bagian dari percakapan mereka. Integrasi ini tidak hanya terjadi karena keterbatasan terjemahan, tetapi juga karena adanya preferensi untuk menggunakan istilah-istilah Arab yang lebih umum dan familier di lingkungan pesantren.

Fenomena Campur Kode

Campur kode juga terlihat dalam upaya santri untuk memperhalus komunikasi mereka. Misalnya, beberapa santri lebih memilih kata “syukron” untuk menyampaikan rasa terima kasih, atau “afwan” sebagai ungkapan maaf, dibandingkan dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata ini tidak hanya mencerminkan pengaruh bahasa Arab dalam kehidupan mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa santri berusaha membangun identitas linguistik yang khas sebagai pelajar agama. Dalam banyak kasus, campur kode ini menciptakan gaya bahasa yang unik, di mana unsur-unsur Arab dan Indonesia saling melengkapi.

Fenomena campur kode di pesantren Markaz Arabiyah dapat dilihat dalam bentuk kombinasi bahasa Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Santri sering memadukan kata, frasa, atau struktur kalimat dari kedua bahasa tersebut untuk menyampaikan pesan mereka dengan

lebih efektif. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, berikut adalah contoh nyata campur kode Arab-Indonesia yang sering terjadi:

Kutipan 1: Percakapan Campur Kode Arab-Indonesia

Santri A: *"Hey kaifa hadza? ana la astati."*

Santri B: *"Kholas, na'kul awwalan yuk?"*

Pada percakapan di atas, Santri A memulai dengan menggunakan frasa Arab: *"kaifa hadza?"* yang berarti "bagaimana ini?" diikuti dengan *"ana la astati"* yang berarti "saya tidak bisa." Namun, ia juga mencampurkan kata informal bahasa Indonesia, yaitu "Hey," sebagai pembuka percakapan, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih digunakan dalam elemen informal atau sapaan.

Balasan dari Santri B juga menunjukkan campur kode yang serupa. Ia menggunakan kata *"kholas"* (sudah) dan frasa *"na'kul awwalan"* (kita makan dulu) dalam bahasa Arab, tetapi menambahkan "yuk" dari bahasa Indonesia, yang merupakan ungkapan ajakan informal. Gabungan ini tidak hanya memperlihatkan adaptasi bahasa Arab ke dalam konteks sosial sehari-hari, tetapi juga menunjukkan bahwa santri merasa nyaman mengombinasikan kedua bahasa sesuai kebutuhan.

Campur kode ini sering terjadi dalam berbagai konteks percakapan, mulai dari diskusi ringan hingga interaksi yang lebih serius. Fenomena ini mengindikasikan bahwa santri tidak hanya mempelajari bahasa Arab sebagai keterampilan akademis, tetapi juga sebagai bagian dari komunikasi praktis yang mereka gunakan setiap hari. Dengan mencampurkan bahasa Arab dan Indonesia, mereka menciptakan ruang linguistik yang unik, di mana kedua bahasa tersebut tidak saling bersaing, melainkan saling melengkapi sesuai konteks dan kebutuhan komunikasi. Hal ini juga memperkuat identitas pesantren sebagai lingkungan bilingual yang memadukan tradisi keagamaan dan budaya lokal secara harmonis.

Hasil survei yang dilakukan di pesantren Markaz Arabiyah menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa Arab. Bagi mereka, bahasa Arab bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga dipandang sebagai bahasa agama yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Sebagai bagian dari tradisi keilmuan dan ibadah, bahasa Arab dianggap sebagai medium yang mendalam dan memiliki kedekatan emosional dengan ajaran agama Islam. Sebanyak 65% santri menyatakan bahwa mereka merasa tertarik untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka percaya bahwa bahasa ini dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan religiusitas mereka. Mereka menganggap bahwa dengan lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Arab, mereka dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritual mereka.

Sikap positif ini juga tercermin dalam kesediaan santri untuk berusaha keras dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Banyak dari mereka yang merasa bahwa semakin mahir berbahasa Arab, semakin besar peluang mereka untuk meraih pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama dan semakin dekat dengan keberkahan ilmu yang ada dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa Arab di pesantren Markaz Arabiyah tidak hanya dipandang sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai jembatan untuk mencapai pemahaman agama yang lebih mendalam dan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Meskipun mayoritas santri di pesantren Markaz Arabiyah memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab, beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi

kesulitan dalam menguasai tata bahasa Arab. Mereka menyebutkan bahwa struktur dan aturan bahasa Arab dirasa lebih kompleks jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal pembentukan kalimat, perubahan kata kerja, serta penggunaan tanda baca yang lebih beragam. Kesulitan-kesulitan ini sering kali menjadi hambatan bagi santri dalam mengungkapkan ide atau berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Arab. Akibatnya, sebagian santri cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia, terutama ketika mereka merasa kurang percaya diri atau merasa kebingungannya semakin besar dalam penggunaan bahasa Arab. Dalam beberapa situasi, mereka merasa bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dan praktis untuk menyampaikan pesan tanpa terjebak dalam aturan tata bahasa yang rumit.

Namun, meskipun ada tantangan ini, lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara konsisten turut berperan dalam membantu santri untuk terus berlatih dan meningkatkan kemahiran mereka. Pesantren Markaz Arabiyah memiliki sistem yang mengatur penggunaan bahasa Arab secara ketat, seperti jadwal wajib berbicara dalam bahasa Arab dari pagi hingga malam hari, yang memberikan kesempatan bagi santri untuk terbiasa dengan bahasa tersebut dalam konteks sehari-hari. Adanya dorongan untuk menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan formal maupun informal di lingkungan pesantren, serta interaksi yang berlangsung antara sesama santri, memberikan ruang bagi mereka untuk terus berlatih, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mereka.

Meskipun tidak jarang terdapat perasaan kurang percaya diri, suasana yang mendukung di pesantren menjadi faktor penting yang membantu santri untuk tetap berusaha. Dengan adanya pembiasaan dan latihan yang terus-menerus, kesulitan yang mereka alami sedikit demi sedikit dapat teratasi, dan mereka mulai merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menguasai bahasa Arab sebagai keterampilan akademis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas dan praktik keagamaan mereka.

Penggunaan bahasa di pesantren Markaz Arabiyah tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi semata, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial santri. Bagi sebagian besar santri, bahasa Arab bukan hanya sekadar bahasa yang digunakan dalam pembelajaran agama, tetapi juga menjadi simbol komitmen mereka dalam mendalami ilmu agama. Santri yang lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari sering kali dianggap memiliki dedikasi yang lebih besar dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini tercermin dari bagaimana santri yang fasih berbahasa Arab, terutama dalam berinteraksi secara lisan, sering kali diidentifikasi sebagai santri yang lebih religius atau lebih tekun dalam belajar. Mereka yang lebih lancar dalam berbicara bahasa Arab dianggap lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan karena bahasa ini digunakan dalam teks-teks suci Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab memberikan nilai tambah bagi santri dalam membangun citra diri yang religius dan spiritual di lingkungan pesantren, serta semakin mempertegas identitas mereka sebagai pelajar agama yang berdedikasi tinggi.

Namun demikian, bahasa Indonesia juga tetap memainkan peran yang tak kalah penting dalam membentuk identitas sosial di pesantren. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan yang menghubungkan santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa Indonesia digunakan untuk memudahkan komunikasi antar santri tanpa adanya hambatan linguistik, mengingat bahwa

tidak semua santri memiliki tingkat kemampuan bahasa Arab yang sama. Selain itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga kesamaan sosial dan pemahaman bersama di antara santri. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka dapat lebih mudah berbagi pengalaman, cerita, atau pendapat mereka, tanpa harus merasa terbebani oleh aturan tata bahasa Arab yang lebih kompleks.

Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan bagaimana santri memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk membentuk dan mengungkapkan identitas sosial mereka sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam situasi yang berkaitan dengan keagamaan, mereka cenderung lebih memilih bahasa Arab untuk mencerminkan identitas religius mereka. Sementara itu, dalam interaksi sosial yang lebih santai atau di luar konteks akademik, bahasa Indonesia menjadi pilihan utama untuk menciptakan kesamaan sosial dan menjaga hubungan antar sesama. Dengan demikian, kedua bahasa tersebut berfungsi sebagai cermin dari dua dimensi identitas yang berbeda, yaitu identitas religius melalui bahasa Arab dan identitas kebangsaan melalui bahasa Indonesia, yang saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren Markaz Arabiyah.

SIMPULAN

Di pesantren Markaz Arabiyah, terdapat pola penggunaan bahasa yang menggabungkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks formal dan informal. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa resmi untuk aktivitas akademik dan kegiatan formal, serta diterapkan secara terstruktur dalam keseharian santri, yang membantu mereka meningkatkan keterampilan berbahasa secara signifikan. Sementara itu, bahasa Indonesia tetap menjadi pilihan utama dalam interaksi informal di luar kegiatan resmi, memungkinkan santri berkomunikasi dengan bebas dan menciptakan rasa persatuan. Lingkungan ini memunculkan fenomena bilingualisme yang khas, di mana santri membentuk identitas religius melalui penggunaan bahasa Arab dan menjaga identitas nasional mereka dengan bahasa Indonesia. Bilingualisme ini diperkuat oleh adanya diglosia—bahasa Arab sebagai "bahasa tinggi" dan bahasa Indonesia sebagai "bahasa rendah"—dan campur kode yang mengintegrasikan istilah bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Secara keseluruhan, pola bahasa ini mendukung pembelajaran bahasa Arab yang intensif, memperkuat nilai religius, dan menjaga keterikatan sosial santri di lingkungan pesantren.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Abdullatif, A. M., & Alsubaie, M. A. (2022). Using Digital Learning Platforms for Teaching Arabic Literacy: A Post-Pandemic Mobile Learning Scenario in Saudi Arabia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141911868>
- Fauzana Annova. (2022). Konsep Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab bagi Peserta didik di Indonesia. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 141–161. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i2.6228>
- Fitrianto, I. (2024). *Innovation and Technology in Arabic Language Learning in Indonesia : Trends and Implications*. 2(3), 134–150.
- Giles, H., L., A., AL, E., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*.
- Ginting, M. A., Ginting, N. Q., & Ritonga, R. A. (2023). Uniknya Bahasa Arab. *Jurnal Ekonomi*

Syariah Dan Studi Islam, 1(2), 38–46.

- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, A. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Prayoga, R. A., & Palupi, D. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 341. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2525>
- Silvia, N., Saepudin, A. A., Mufidah, N., & Amrullah, A. M. K. (2023). Manajemen Perencanaan dan Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v4i1.7497>